

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian merupakan salah satu kegiatan ilmiah yang dalam pelaksanaannya merupakan proses pemecahan masalah, dimana dalam proses tersebut sangat diperlukan metode yang tepat untuk membantu peneliti dalam menentukan langkah-langkah penelitian yang akan dilaksanakan. M. Nazir (1983:51) mengungkapkan bahwa “Metode penelitian memandu si peneliti tentang bagaimana urutan dan bagaimana penelitian dilakukan”.

Dalam meneliti sesuatu, seseorang dapat saja mempunyai teknik pendekatan ataupun cara yang berbeda dengan orang lain. Meskipun berbeda tetapi keduanya tetap mempunyai satu falsafah yang sama dalam memecahkan suatu masalah yang sedang dihadapi yaitu dengan menggunakan metoda.

Adapun metode yang dipergunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hal tersebut didasarkan pada alasan, bahwa penelitian ini lebih diarahkan untuk mendeskripsikan data-data yang terdapat di lapangan sehingga dalam pengolahan data dengan menggunakan analisis tidak diperlukan statistik karena tidak mengujicobakan sesuatu.

B. Subjek dan Lokasi Penelitian

Dalam menentukan subjek, peneliti menggunakan sampel terpilih. Meskipun banyak grup-grup kesenian Gembyung seperti grup Sekar Luyu, Pusaka

Mekar, Putra Wargi Pusaka, Putra Sekar. Namun peneliti memilih grup Sekar Luyu pimpinan Dukun Tari Entom, karena grup Sekar Luyu dalam kesenian Gembyungnya menggunakan tari yang di dalam tarian tersebut memiliki makna yang khas, berbeda dengan grup-grup lainnya. Selain itu grup Sekar Luyu masih tradisional dalam arti tidak ada campur tangan dengan kesenian modern.

Selain itupun di dalam kesenian Gembyung ada sebutan yang khas bagi pemimpin tari yakni dengan sebutan dukun tari. Dukun tari di Sumedang khususnya di daerah Cimalaka hanya memiliki dua orang dukun tari, diantaranya Bah Entom dan Bah Juju. Peneliti memilih tokoh Bah Entom karena kesenian Gembyung yang Bah Entom pimpin masih tradisional dan masih terjamin kekhasannya. Lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian adalah Dusun Bangbayang, Desa Padasari, Kecamatan Cimalaka, Kabupaten Sumedang.

C. Definisi Operasional

Dukun tari adalah seorang manusia yang mempunyai kemampuan luar biasa dalam artian suatu kemampuan di luar logika, namun dapat terlihat secara realita dan secara langsung dapat dirasakan.

Peran dukun tari adalah sebagai penari pokok yang mengatur jalannya upacara sesuai dengan yang dikatakan oleh Utang Djuhara (2009) bahwa “Dukun tari ini berperan sebagai penari yang paling utama”.

Kesenian Gembyung adalah salah satu jenis waditra yang berfungsi sebagai gending pengiring tari dalam pelaksanaan upacara ritual.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dengan menggunakan metode deskriptif, data-data dapat diperoleh dengan akurat. Data-data yang terkumpul dalam penelitian ini kemudian diolah dengan menggunakan teknik pengumpulan data dan pengolahannya sebagai berikut.

1. Observasi

Seperti yang diungkapkan oleh M. Nazir (1983:212) bahwa: “Pengumpulan data dengan observasi langsung atau dengan pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut”. Peneliti melakukan observasi secara langsung untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan dengan mengamati objek penelitian (Pertunjukan kesenian Gembyung Pada Upacara Ruwatan Kampung) dari dekat di Dusun Bangbayang, Desa Padasari, Kecamatan Cimalaka, Kabupaten Sumedang.

Peneliti ikut terlibat dalam kegiatan yang dilakukan objek dalam pelaksanaan pertunjukan Gembyung sehingga peneliti berperan sebagai peserta. Dengan partisipasi aktif yang dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat mempererat hubungan dengan informan, sehingga akan mempermudah dan memperlancar proses penggalan informasi tentang hal-hal mengenai objek yang diteliti sebagai sumber data.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh keterangan dalam pengumpulan data penelitian. Dalam tesis Utang Djuhara (2009) mengatakan bahwa: “wawancara sebagai bagian dari

sejarah lisan”. Dengan demikian tentu saja hal ini mempunyai sumbangan yang sangat besar dalam menggambarkan substansi penulisan karena, sebagai berikut.

- 1) Sifatnya yang kontemporer wawancara memberikan kemungkinan yang tak terbatas untuk menggali segala macam yang terkait dalam penelitian ini.
- 2) Wawancara dapat mencapai pelaku-pelaku sejarah yang tidak disebut dalam dokumen.
- 3) Wawancara memungkinkan munculnya perluasan permasalahan, karena tidak dibatasi kepada adanya dokumen tertulis. (Kuntowidjoyo, 1994:25)

Wawancara adalah mengkonstruksi tentang orang, kegiatan, kejadian, perasaan dan motivasi. Dalam wawancara, pewawancara adalah orang yang memegang kunci atau peranan penting, sehingga keberhasilan dalam proses wawancara tergantung sejauhmana kepandaian, kecermatan, cara dan kesiapan pewawancara dalam mempersiapkan dirinya sebelum proses wawancara dilaksanakan.

Wawancara dilakukan sebagai langkah berikutnya dalam rangka pengumpulan data-data yang diperlukan untuk memecahkan masalah-masalah dalam penelitian yang tidak dapat ditemukan melalui kegiatan observasi. Penggunaan teknik wawancara dalam penelitian ada dua macam, yaitu: 1) Wawancara terstruktur, artinya apabila dalam wawancara tersebut pewawancara telah menyiapkan daftar pertanyaan yang telah dirumuskan dengan jelas, dan 2) wawancara tidak terstruktur, yakni dalam proses wawancara, pewawancara tidak menyiapkan daftar pertanyaan sebelumnya. Dalam hal ini peneliti mempergunakan cara kedua-duanya, dalam rangka untuk mendapatkan data lebih lengkap.

Terkait dengan penelitian, pelaksanaan wawancara di lapangan dilakukan beberapa unsur, yaitu unsur pemerintah setempat yang ada kaitannya dengan penelitian, para tokoh masyarakat, para seniman atau tokoh seni terkait, dukun tari dalam kesenian Gembyung pada upacara *ruwatan* Kampung. Beberapa masalah yang ingin dipecahkan dalam penelitian ini diantaranya tentang bentuk pertunjukan, fungsi pertunjukan dalam kesenian Gembyung pada upacara *ruwatan* Kampung dan peran dukun tari dalam kesenian Gembyung pada upacara *ruwatan* Kampung.

Wawancara dilakukan untuk menjawab permasalahan-permasalahan tersebut dengan para informan yang berkaitan dengan pertunjukan kesenian Gembyung sekaligus peran dukun tari dalam kesenian Gembyung pada upacara *ruwatan* Kampung.

Namun sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu melakukan pemilihan nara sumber untuk menyaring data. Diantaranya adalah penari kesenian Gembyung itu sendiri. peneliti memilih narasumber tersebut karena penarilah yang sering melakukan aktivitas dengan dukun tari. Informasi yang peneliti dapatkan dari penari cukup banyak, diantaranya aktivitas dukun tari sebelum, ketika berlangsung, dan sesudah kesenian Gembyung dipagelarkan. Selain penari juga peneliti melakukan wawancara dengan informasi lain, sebagai berikut.

a. Bapak Cucu Sutaryadibrata

Bapak Cucu adalah salah seorang budayawan Sumedang. Sekarang menjabat sebagai Kasubdin Kebudayaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sumedang.

Hal yang ditanyakan kepada beliau yakni selain hal-hal yang berhubungan dengan kesenian Gembyung, juga pandangan beliau terhadap dampak sosial yang timbul pada masyarakat dengan tetap mempertahankan kesenian Gembyung yang tumbuh dan berkembang di Bangbayang.

Wawancara ini dilaksanakan pada tanggal 04 Maret 2011, bertempat di kantor Dinas Budaya dan Pariwisata Kabupaten Sumedang dengan menggunakan wawancara terstruktur.

b. Bapak Sharip Hidayat

Bapak Sharip merupakan pemuka adat komunitas adat terpencil, juga sebagai salah seorang tokoh adat di kecamatan Cimalaka, beliau dijadikan sebagai nara sumber karena dianggap sebagai salah seorang tokoh budaya terutama bagi masyarakat Kecamatan Cimalaka khususnya Dusun Bangbayang.

Informasi yang diperoleh dari beliau yaitu mengenai aktivitas dukun tari sesudah pelaksanaan kesenian Gembyung, syarat menjadi dukun tari, dan fungsi kesenian Gembyung. Wawancara ini dilaksanakan pada tanggal 13 Maret 2011, bertempat di rumah kediaman Bapak Sarip, dengan menggunakan wawancara terstruktur.

c. Bah Entom Diranta

Bah Entom merupakan salah seorang dukun tari yang ada di dusun Bangbayang dan Dusun Naluk. Beliau dijadikan sebagai nara sumber karena Bah Entom sebagai objek penelitian yang merupakan salah seorang dukun tari.

Adapun informasi yang didapat dari beliau diantaranya tentang aktivitas dukun tari sebelum pelaksanaan, ketika kesenian Gembyung dipertunjukkan, dan sesudah pertunjukan kesenian Gembyung.

Selain itu juga peneliti mendapatkan informasi sejarah kesenian Gembyung, susunan pertunjukan kesenian Gembyung dalam *ruwatan* Kampung, silsilah dukun tari dalam kesenian Gembyung. Wawancara ini dilaksanakan pada tanggal 11 Februari 2011, di rumah kediaman Bah Entom, dengan menggunakan wawancara terstruktur.

d. Bapak Eman

Bapak Eman dijadikan sebagai nara sumber karena beliau salah seorang tokoh penabuh dalam kesenian Gembyung. Informasi yang didapatkan yakni macam-macam alat musik kesenian Gembyung, struktur gerak tari dalam kesenian Gembyung, busana yang membedakan antara penari dengan dukun tari. Wawancara ini dilaksanakan pada tanggal 10 Maret 2011, bertempat di toko Bapak Eman, dengan menggunakan wawancara terstruktur.

e. Ibu Odah

Ibu Odah dijadikan nara sumber karena beliau salah seorang penari dalam kesenian Gembyung pada upacara *ruwatan* Kampung. Informasi yang di dapatkan dari ibu Odah, cukup banyak, diantaranya: peran dukun tari dalam kesenian Gembyung pada Upacara *ruwatan* Kampung di Dusun Bangbayang Desa Padasari Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang, macam-macam gerak tari dalam kesenian Gembyung, busana yang dikenakan dalam kesenian Gembyung, macam-macam sesajen yang diperlukan dalam kesenian Gembyung pada upacara *ruwatan*

Kampung. Wawancara ini dilaksanakan pada tanggal 13 Maret 2011, di rumah kediaman Ibu Odah, dengan menggunakan wawancara terstruktur.

f. Bapak Warya

Bapak Warya dijadikan nara sumber karena beliau merupakan salah seorang tamu undangan yang hadir pada saat peneliti mendokumentasikan pertunjukan kesenian Gembyung, pada waktu itu beliau menjabat sebagai kepala Desa Bangbayang. Informasi yang diperoleh yakni pandangan beliau mengenai fungsi pertunjukan kesenian Gembyung di Dusun Bangbayang. Wawancara ini dilaksanakan pada tanggal 13 Maret 2011, di kantor Desa Padasari, dengan menggunakan wawancara terstruktur.

3. Studi Kepustakaan

Dalam penelitian ini dilakukan tinjauan kepustakaan yang bertujuan untuk menemukan permasalahan-permasalahan yang selama ini belum tergarap dan belum mendapat perhatian dari peneliti sebelumnya. Usaha ini dilakukan agar tidak terjadi tumpang tindih terhadap masalah yang sama yang telah dikaji sebelumnya, dan juga akan dapat memunculkan permasalahan-permasalahan baru pada pertunjukan kesenian Gembyung, yakni peran dukun tari dalam kesenian Gembyung pada upacara *ruwatan* Kampung.

Di samping itu tinjauan atau telaah pustaka perlu dilakukan dalam rangka mendapatkan teori-teori, konsep-konsep tertentu yang akan dijadikan dasar kebijakan dalam mengkaji permasalahan-permasalahan yang diteliti. Guna menghindari duplikasi penelitian akan dipaparkan tulisan yang mempunyai titik singgung dengan subjek penelitian.

Akan tetapi berbeda fokus atau kadar *eksplikasi*. Oleh karena itu terbatasnya literatur khususnya tentang dukun tari dalam kesenian Gembyung pada upacara *ruwatan* Kampung.

Maka untuk itu mengkaji dan menganalisis pokok-pokok permasalahan yang diteliti akan dimanfaatkan literatur-literatur yang berhubungan dengan sosial budaya masyarakat dengan harapan sumber-sumber tersebut dapat menunjang dalam menganalisis permasalahan yang dikaji.

Salah satu tulisan yang mendukung adalah “*Wajah Tari Sunda Dari Masa Ke Masa*”, Tati Narawati. Buku ini cukup memberikan arahan dalam menganalisis permasalahan yang dikaji. Terkait dengan Teori Bliss-Perry, teori ini mengatakan bahwa desain dramatik yang baik terdiri dari permulaan, tengah, dan akhir.

Buku “*Pokoknya Kualitatif*” (A. Chaedar Alwasilah, th 2009) buku ini merupakan salah satu buku yang memberikan panduan dalam menentukan metode penelitian.

Buku “*Kajian Tari Teks Dan Konteks*”, (Sumandiyo Hadi, th 2007) buku ini merupakan salah satu pemahaman atau kajian terhadap seni tari, baik dianalisis dari segi bentuk secara fisik atau teks, maupun konteksnya dengan ilmu pengetahuan lain. Dalam tulisan ini penting, yang berkaitan dengan dukun tari terhadap penyembuhan orang sakit.

Buku “*Sakral dan Profane*”, (Eliade, 2002) di dalamnya mengungkap fenomena sakral dalam seluruh kompleksitas kehidupan manusia, dan tidak hanya yang bersifat rasional akan tetapi juga irasional. Istilah sakral selalu identik

dengan ada (Being). Kekuatan sakral berarti realitas dan pada saat yang sama juga keabadian dan *efektivitas* tindakan. Oposisi sakral-profan sering ditunjukkan sebagai oposisi antara rill dan tidak rill atau palsu.

Kita dapat menyadari bahwa sakral dan profan adalah dua pola kehidupan di dunia, dua jalan yang ditempuh oleh manusia dalam mengarungi kehidupan maupun perjalanan sejarah. Bentuk-bentuk kehidupan di dunia ini tidak hanya berkaitan dengan agama atau yang bersifat religius saja. Manusia bukan hanya sebagai objek historis, sosiologi, atau studi antropologis. Pola kehidupan yang sakral dan profan memiliki dasar yang berbeda dalam kosmos yang dihuni manusia, karena itu permasalahan ini telah lama menjadi perhatian filsuf atau siapa saja yang ingin mencoba menemukan dimensi-dimensi eksistensi manusia.

Buku ini mencoba menemukan sifat-sifat khas dari pengalaman keagamaan dan bukan sekedar menunjukkan sejumlah variasinya dan perbedaan-perbedaannya. Dan buku ini mendeskripsikan tentang modalitas yang sakral dan situasi manusia yang dibebani nilai-nilai religius. Inilah disamping buku-buku yang lain, yang akan membantu penulis untuk memperoleh kejelasan serta arahan tentang keberadaan dukun tari yang berfungsi sebagai pemimpin dan penyembuh orang yang kesurupan.

Soerjono Soekanto, dalam bukunya "*Sosiologi Suatu Pengantar*" membahas tentang peran dan kedudukan. Peran dan kedudukan sangat berkaitan, bahkan keduanya tidak bisa dipisahkan. Terbukti dari pernyataan bahwa: "apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peran".

Beberapa hasil penelitian dalam bentuk tesis ataupun bentuk penelitian lainnya yang membahas mengenai seni tradisional dalam budaya masyarakat Sumedang yang berfungsi sebagai upacara ritual.

Seperti halnya diperoleh dari tesis Utang Djuhara (2009) yang berjudul “Tari Pada Seni Gembyung dalam Upacara Ruwatan Kampung di Bangbayang” menjelaskan tentang makna dan simbol yang bersifat mistis pada masyarakat Bangbayang, peta kabupaten Sumedang dan peta Desa Padasari Kampung Bangbayang. Selain itupun tesis Utang Djuhara memberikan arahan dalam masalah yang akan dikaji.

Skripsi Enur Nurlaela (2005) yang berjudul “Struktur Penyajian Kesenian Gembyung sebagai Syiar Islam”. Skripsi ini menjelaskan tentang struktur penyajian Gembyung sebagai Syiar Islam.

Skripsi Dewi Yulianti (2004) yang berjudul “Peran Saehu dan Paebuan dalam Tarawangsa”. Skripsi ini memaparkan tentang peran pemimpin yakni saehu dan paebuan dalam Tarawangsa, dalam skripsi ini menjelaskan bahwa peranan seorang pemimpin dalam satu kelompok sangat diperlukan dalam mencapai tujuan bersama.

Diperoleh dari skripsi Erni Maryani (2004) yang berjudul “Kesenian Gembyung Pusaka Wargi Saluyu Di Desa Cibitung Kecamatan Jalancagak Kabupaten Sumedang”, skripsi ini memaparkan tentang latar belakang keberadaan seni Gembyung serta bentuk penyajiannya.

Buku “*Tari Komunal*” (Wajan Dibja, FX. Widaryanto dan Endo Suanda) mengungkapkan bahwa semenjak kebudayaan zaman prasejarah telah diketahui bahwa tari lahir atau muncul didasari oleh kegunaannya pada masyarakat zamannya. Menyatakan pula jenis tari menurut fungsinya antara lain: a) Tari untuk upacara umumnya bersifat magis dan sakral yang diutamakan adalah kekuatan dimana dapat mempengaruhi kehidupan manusia itu sendiri maupun hal-hal diluar diri manusia, b) Tari Hiburan, gerak dan ritme menjadi unsur dasar tari muncul sebagai ungkapan rasa gembira individu dan kelompok, c) Tari Pertunjukan, pola garapan tarian ini betul-betul menghendaki adanya pemikiran terhadap kaidah-kaidah seni pertunjukan antara lain tentang gerak tari, desain musik, desain dramatik, dinamika tata rias busana, dan dengan segala aspeknya. Tari dalam kesenian Gembyung pada upacara *ruwatan* Kampung sejauh ini unsur tradisi ritualnya masih dipertahankan.

4. Studi Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Pendokumentasian merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara hasilnya akan lebih kredibel atau dapat dipercaya apabila didukung oleh foto-foto atau menggunakan media audio visual.

Menyadari bahwa kegiatan *ruwatan* Kampung haya dilakukan pada waktu tertentu maka, diperlukan alat yang dapat menyimpan dan mengabadikan data dalam waktu yang lama dan dapat diamati secara berulang-ulang.

Untuk memenuhi kebutuhan tersebut peneliti melakukan penyimpanan data dengan cara perekaman, pemotretan, dan peliputan video secara audio visual. Peliputan perosesi tersebut dilaksanakan pada tanggal 15 Februari 2011 di balai Desa Padasari Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang, peneliti dibantu oleh dua orang rekan yaitu saudara Ai Roslianai dan Cep Aang.

Hasil rekaman tersebut dapat dilihat dan diamati secara berulang-ulang dari awal pertunjukan sampai selesai sehingga dapat dipahami dan dimengerti untuk mempertegas dalam pemecahan masalah. Adapun alat-alat yang digunakan dalam pengumpulan data atau pendokumentasian adalah sebagai berikut:

a. *Kamera Digital*

Kamera *digital* digunakan oleh peneliti untuk memotret gambar benda-benda serta pelaku dan informan pada saat melakukan kegiatan yang berhubungan dengan pertunjukan Gembyung pada upacara *ruwatan* Kampung.

b. *MP3 Player*

Alat ini digunakan oleh peneliti untuk merekam seluruh wawancara yang dilakukan oleh peneliti untuk menggali informasi dari informan agar hasilnya dapat dikaji ulang oleh peneliti untuk keperluan penulisan.

c. *Handycam*

Saat menyaksikan pertunjukan kesenian Gembyung, peneliti merekam rangkaian acara yang dilangsungkan. Dengan tujuan supaya peneliti dapat menyaksikan kembali pertunjukan tersebut, sehingga dapat membantu mengarahkan dalam penulisan.

E. Teknik Pengolahan Data

Data-data yang diperoleh dilapangan dari hasil wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi selanjutnya dianalisis dan dikaji sehingga dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dengan langkah sebagai berikut.

1. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan langkah awal dalam menganalisis data, kegiatan ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap data yang telah terkumpul. Dari hasil kerja lapangan yang terkumpul direduksi dengan cara merangkum, mengklarifikasi sesuai dengan fokus dan aspek permasalahan yang sedang diteliti.

Dalam penelitian ini aspek-aspek yang direduksi berkaitan dengan bagaimana peran dukun tari dalam kesenian Gembyung pada upacara *ruwatan* Kampung, yang dijabarkan dalam pokok pertanyaan sebagai berikut:

- a. Aktivitas dukun tari sebelum pelaksanaan kesenian Gembyung pada upacara *ruwatan* Kampung di Dusun Bangbayang Desa Padasari Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang.
- b. Aktivitas dukun tari ketika kesenian Gembyung dilaksanakan pada upacara *ruwatan* Kampung di Dusun Bangbayang Desa Padasari Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang.
- c. Aktivitas dukun tari setelah kesenian Gembyung dilaksanakan pada upacara *ruwatan* Kampung di Dusun Bangbayang Desa Padasari Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang.

2. Penyajian Data

Setelah dilakukan reduksi data, langkah selanjutnya adalah penyajian data yaitu menyajikan data secara jelas dan singkat. Penyajian data secara jelas dan singkat, akan memudahkan dalam memahami aspek-aspek yang diteliti baik secara keseluruhan maupun bagian demi bagian selanjutnya disajikan dalam bentuk deskripsi dan interpretasi sesuai dengan data yang diperoleh.

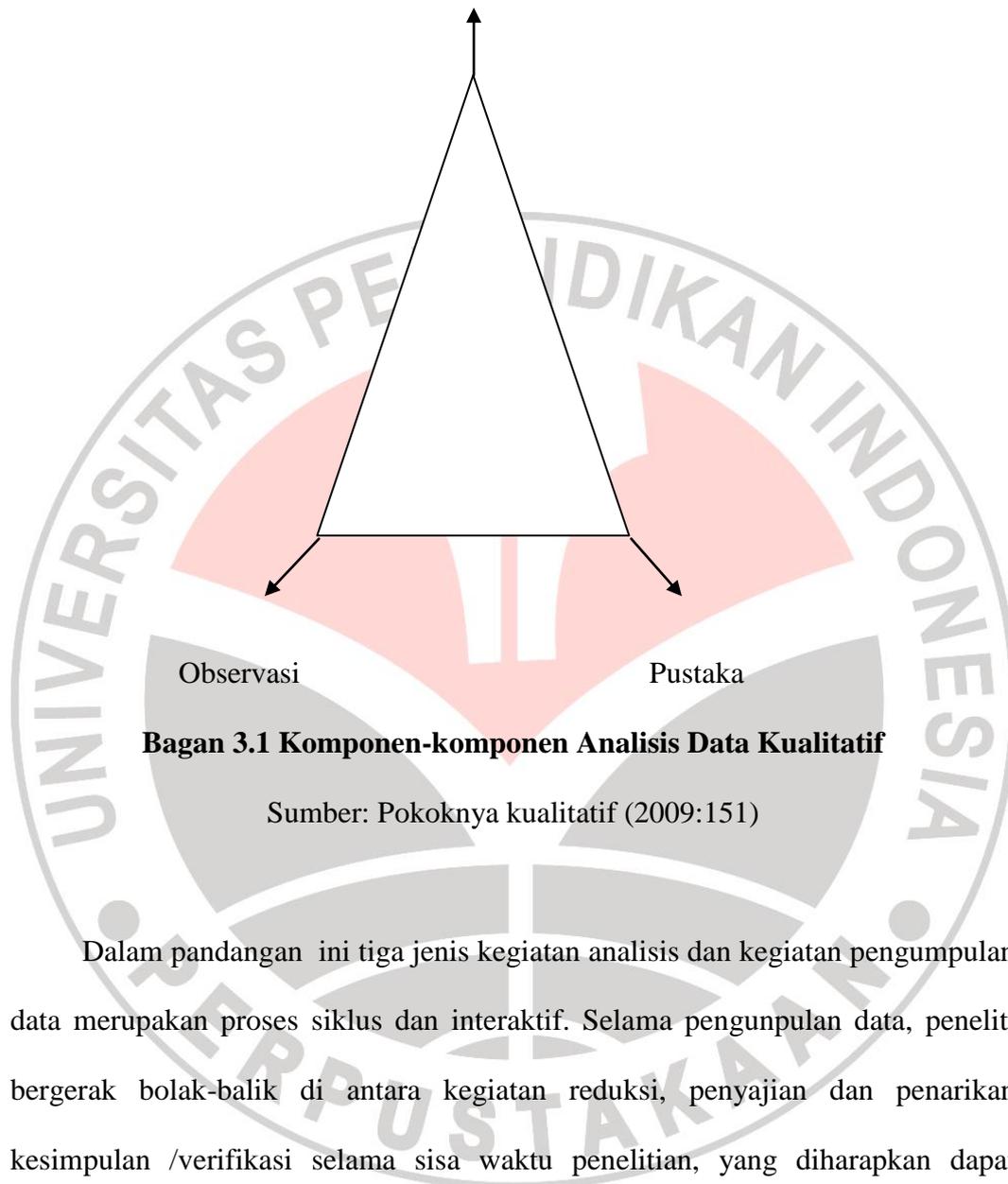
3. Penarikan Kesimpulan / verifikasi

Menarik atau mengambil kesimpulan merupakan tujuan utama analisis data yang dilakukan sejak awal. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan makna terhadap data yang telah dianalisis. Kesimpulan yang disusun dalam bentuk pernyataan singkat agar mudah dipahami dengan mengacu kepada tujuan penelitian.

Seluruh analisis data tersebut dilakukan secara terus menerus dan saling berhubungan dari awal hingga akhir penelitian. Dalam penelitian ini peneliti tidak begitu saja mengambil kesimpulan dari suatu informasi melainkan berupaya menggali informasi lebih dalam. Informasi tersebut didapatkan melalui wawancara, observasi dan pustaka, kemudian diolah sehingga dapat menghasilkan kesimpulan akhir.

Methodological Triangulation

Wawancara (Responden utama dan Pendukung)



Bagan 3.1 Komponen-komponen Analisis Data Kualitatif

Sumber: Pokoknya kualitatif (2009:151)

Dalam pandangan ini tiga jenis kegiatan analisis dan kegiatan pengumpulan data merupakan proses siklus dan interaktif. Selama pengumpulan data, peneliti bergerak bolak-balik di antara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan /verifikasi selama sisa waktu penelitian, yang diharapkan dapat ditemukan data-data yang akurat untuk menjawab semua permasalahan penelitian.

F. Tahap Penelitian

Proses penelitian ini dilaksanakan dengan melalui beberapa tahap, yakni:

1. Tahap Persiapan

Sebelum terjun ke lapangan, peneliti melakukan observasi awal dengan melihat beberapa kali pertunjukan kesenian Gembyung dan mengambil foto, kajian beberapa literatur sebagai studi pendahuluan yang akan mengantarkan peneliti untuk menetapkan masalah yang berkaitan dengan peran dukun tari dalam kesenian Gembyung pada upacara *ruwatan* Kampung di Dusun Bangbayang Desa Padasari Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang.

Pada tahap persiapan ini juga peneliti mempersiapkan segala sesuatu mulai dari pengajuan proposal penelitian, surat perijinan dari jurusan, fakultas, BAAK, sampai perijinan dari kecamatan dan Desa tempat melakukan penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini dimulai dari observasi pada tanggal 12 Februari 2011 dimana pada saat itu peneliti menyaksikan kembali pertunjukan kesenian Gembyung secara utuh dengan mengamati urutan tata cara pelaksanaan upacara *ruwatan* Kampung sekaligus mendokumentasikan dengan alat perekam gambar (*handycam*).

Setelah mengadakan observasi langsung peneliti melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang dapat memberikan informasi sesuai dengan data yang diperlukan oleh peneliti. Adapun wawancara yang dilakukan oleh peneliti tergambar dalam tabel 3.1 dibawah ini.

Tabel 3.1 Pelaksanaan Wawancara

1 NO	2 Hari/ Tanggal	3 Waktu	4 Tempat	5 Yang di Wawancara	6 Topik Wawancara
1	Jumat, 11 Februari 2011	13.00- 17.00	Dusun Naluk	Bah Entom	Sejarah kesenian Gembyung, Susunan Pertunjukan, Aktivitas dukun tari sebelum pelaksanaan, ketika pelaksanaan dan sesudah pelaksanaan kesenian Gembyung pada upacara Ruwatan Kampung
2	Senin, 4 Maret 2011	10.00- 11.00 WIB	Kantor Dinas Budaya dan Pariwisata Kab. Sumedang	Bapak Cucu.S	Dampak yang didapatkan jika Gembyung digunakan oleh sembarang orang. Dampak sosial yang timbul dimasyarakat dengan tetap mempertahankan kesenian Gembyung
3	Rabu, 13 Maret 2011	09.00- 10.30	KADES Padasari Dusun Bangbayang	Bapak Warya	Fungsi kesenian Gembyung pada upacara Ruwatan Kampung, Dampak sosial dari kesenian Gembyung bagi masyarakat Bangbayang.
4	Rabu, 13 Maret 2011	11.00- 13.00	Dusun Bangbayang	Bapak Sharip Hidayat	Aktivitas dukun tari sesudah pelaksanaan Ruwatan Kampung, Syarat-syarat menjadi dukun tari, Pengaruh DukunTari dalam kesenian Gembyung pada upacara Ruwatan Kampung

5	Rabu, 13 Maret 2011	14.00- 15.00	Dusun Bangbayang	Ibu Odah	Macam-macam sesajen yang digunakan dalam kesenian Gembyung pada upacara Ruwatan Kampung, peran dukun tari dalam kesenian Gembyung, Macam gerak tari dalam kesenian Gembyung dan busana
6	Rabu, 10 Maret 2011	15.30- 17.00	Dusun Bangbayang	Abah Eman	Macam-macam kesenian Gembyung, struktur gerak dukun tari.

2. Tahap akhir Penelitian

Pada tahap ini peneliti sudah menyelesaikan proses penelitian dan bimbingan, yang selanjutnya melakukan penggandaan sesuai ketentuan untuk bahan sidang skripsi. Setelah pelaksanaan sidang yudisium, revisi, dan pada akhir dilakukan penjilidan dan penggandaan yang kemudian dilaporkan kepada Jurusan, Fakultas, dan Perpustakaan UPI sebagai dokumentasi.